

**Perkembangan Seni Pertunjukan Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) di
Provinsi Guangdong**

Luo Xing Yong

Pos-el: 2413222653@qq.com

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Trisanti Apriyani

Pos-el: trisanti.apriyani@idlitera.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords

*Chinese Culture
Drunk Dragon Dance,
Guangdong Province,
Performing Arts*

China's artistic heritage has been renowned for its diversity and uniqueness since ancient times. One Chinese performing art is the Drunken Dragon Dance (*Wu ZuiLong*). This performing art is famous for its dynamics, beauty, and ability to amaze the audience. This research aims to describe the development of the Drunken Dragon dance (*Wu ZuiLong*) in the Zhongshan community in Guangdong Province. This research is a type of qualitative descriptive research with data collection techniques in the form of participant observation, interviews, and literature study. The data analysis technique was carried out using data triangulation techniques. The research results prove that the Drunken Fist Dance (*Wu ZuiLong*) combines art, entertainment, philosophy, and cultural heritage, creating a form of martial arts rich in traditional Chinese meaning and values. As part of traditional Chinese performing arts, drunken dragon dance is also part of the cultural heritage that needs to be developed and preserved. The Drunken Fist Dance requires the involvement of China's next generation in developing and preserving it.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci

Budaya Tiongkok
Provinsi Guangdong
Seni Pertunjukan,
Tarian Naga Mabuk,

Warisan seni Tiongkok terkenal dengan keragaman dan keunikan sejak zaman kuno. Salah satu seni pertunjukan Tiongkok adalah Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*). Seni pertunjukan ini terkenal dengan dinamika, keindahan, dan kemampuannya untuk memukau penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) pada masyarakat Zhongshan yang ada Provinsi Guangdong. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi, wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian membuktikan bahwa Tarian naga mabuk atau *Drunken Fist (Wu ZuiLong)* menggabungkan seni, hiburan, filosofi dan warisan budaya, menciptakan suatu bentuk seni bela diri yang kaya akan makna dan nilai-nilai tradisional Tiongkok. Sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional Tiongkok, tarian naga mabuk juga merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini memerlukan keterlibatan peran serta generasi penerus Tiongkok dalam mengembangkan dan melestarikannya.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Negara Tiongkok terkenal dengan keragaman budaya dan kesenian yang telah terkenal hingga mancanegara. Kesenian yang ada di Tiongkok bersumber dari kearifan lokal yang menjadi ciri khas budaya Tiongkok. Kearifan lokal yang dimaksud mengandung nilai dan norma masyarakat dan menjadi warisan leluhur bangsa (Sibarani, 2012). Seperti yang dikemukakan Koentjaraningrat (2017: 204) bahwa kesenian dan masyarakat dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kesenian merupakan pengejawantahan atas perasaan seseorang yang terikat pada kebudayaan yang membesarkannya.

Warisan seni Tiongkok terkenal dengan keragaman dan keunikan sejak zaman kuno. Seni Tiongkok meliputi berbagai bentuk ekspresi kreatif seperti seni musik, seni lukis, seni drama, seni kriya, seni tari, dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan seni yang melibatkan ekspresi kreatif dan interpretatif yang dilakukan dengan gerakan, suara, teater, musik, tarian, seni peran, dan elemen lainnya. Seni pertunjukan ini berkembang tidak terlepas dari masyarakat pendukung kebudayaannya. Tanpa adanya peran masyarakat, dapat dipastikan proses regenerasi dan pewarisan budaya tidak akan terjadi.

Menurut Carlson dalam Rahayu et al., (2018) seni pertunjukan merupakan bentuk komunikasi simbolis yang melibatkan keterlibatan fisik dan mental. Seni pertunjukan juga menekankan peran penting seni peran dalam merangsang imajinasi dan memicu refleksi kritis. Lain halnya dengan Goffman sebagaimana yang dikutip Walidah et al., (2021) menyatakan bahwa seni pertunjukan merupakan bagian dari drama sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya setiap tindakan yang dilakukan manusia, memainkan peran tertentu di hadapan orang lain untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Simatupang (2023) mengatakan bahwa seni pertunjukan merupakan sebuah aktivitas seni yang dihadirkan pada peristiwa tertentu sehingga memiliki makna tertentu.

Seni pertunjukan bukan merupakan seni membenda (Sumardjo, 2001: 6), akan tetapi seperti yang dikemukakan Brandon & Soedarsono (2003: 1) seni pertunjukan merupakan salah satu cabang seni yang hadir dalam kehidupan manusia dan memiliki perkembangan yang kompleks. Seni pertunjukan ini dimulai dan dilakukan dalam waktu tertentu dan pada tempat tertentu, dan sesudah itu tidak ada lagi wujud seni pertunjukan. Seni pertunjukan biasanya memiliki tiga fungsi utama yaitu sarana ritual, sarana hiburan pribadi, dan sebagai tampilan estetis.

Tiongkok sebagai negara yang memiliki sejarah yang panjang memiliki warisan kesenian yang terkenal dengan segala keunikan. Seni Tiongkok meliputi berbagai bentuk ekspresi seperti seni musik, seni lukis, seni drama, seni kriya, dan seni tari. Seni tari tradisional merupakan bagian penting dari warisan seni Tiongkok (Shen, 2017). Dalam budaya Tiongkok seni tari tradisional merupakan penyatuan gerakan, musik, kostum, yang memiliki makna tersendiri. Dalam budaya Tiongkok seni tari memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan ekspresi seni masyarakatnya. Dalam budaya Tiongkok seni tari pun memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sejarah, dan ekspresi seni masyarakatnya (Budianta, 2007). Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong-舞醉龙*) adalah contoh nyata dari seni tari yang memiliki peran khusus dalam masyarakat Zhongshan, Provinsi

Guangdong, Tiongkok Selatan. Secara geografis, lokasi Provinsi Guangdong yang strategis mendorong perkembangan tradisi tarian naga. Wilayah pesisir dan pegunungan yang berlimpah di provinsi ini memberikan tempat yang luas untuk melakukan pertunjukan tarian Naga Mabuk. Selain itu, secara sosial Provinsi Guangdong yang menjadi pusat pertukaran budaya turut memberikan kontribusi pada keragaman dan perkembangan tradisi tarian naga ini.

Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) adalah bentuk seni pertunjukan yang terkenal dengan dinamika, keindahan, dan kemampuannya untuk memukau penonton. Ini bukan hanya mencerminkan identitas budaya Zhongshan, tetapi juga mencerminkan kontribusi unik Tiongkok dalam berbagai bentuk seni. Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*), atau yang dikenal juga dengan sebutan "*Drunken Dragon Dance*," adalah sebuah tradisi budaya yang kaya dan unik berasal dari kota Zhongshan, Provinsi Guangdong, Tiongkok. Tarian ini telah diwariskan dari generasi ke generasi selama berabad-abad dan menjadi bagian integral dari budaya Tiongkok.

Dalam tarian ini, gerakan yang dinamis, seringkali dipadukan dengan seni bela diri, *juggling*, dan keterampilan lainnya, menciptakan pertunjukan yang memukau penonton. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan makna-makna budaya yang mendalam dan untuk menghormati simbol-simbol keberuntungan seperti naga. Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) menarik perhatian banyak orang karena penggabungan berbagai elemen seni yang menakjubkan, seperti seni bela diri, akrobatik (*juggling*) dan keterampilan lainnya. Pertunjukan ini telah dinikmati oleh penduduk setempat selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dari berbagai perayaan dan festival di kota Zhongshan. Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) adalah contoh nyata tradisi penting di Zhongshan. Tarian ini bukan hanya hiburan, tetapi juga mengungkapkan penghormatan kepada Naga sebagai simbol kekuatan dan keberuntungan, serta memperkaya identitas budaya dan sosial masyarakat setempat.

Tarian Naga Mabuk pertama kali diperkenalkan ketika masa dinasti Song (960-1279 M). Sejarah awal mula diciptakannya tarian ini berkaitan dengan seorang biksu yang datang ke wilayah Zhongshan selama perayaan "浴佛节" (*Yù Fó Jié*) atau Festival Mandi Buddha pada bulan keempat kalender lunar. Dalam perayaan ini, umat Buddha berkumpul untuk merayakan hari kelahiran Siddharta Gautama, pendiri agama Buddha. Konon, pada saat itu, biksu ini berjalan menuju sungai untuk mandi dan menemukan dirinya berhadapan dengan seekor besar naga atau ular berbentuk serpentine. Dengan bijaksana, biksu tersebut menggunakan pedangnya untuk melawan dan membelah ular tersebut menjadi beberapa bagian sebelum akhirnya berubah menjadi bentuk naga yang indah dan menjulang. Untuk itu, tarian ini dianggap sebagai cara untuk membawa berkah, kemakmuran, dan kebahagiaan kepada masyarakat setempat, serta untuk memperingati peristiwa penting seperti Festival Mandi Buddha.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) pada masyarakat Zhongshan yang ada Provinsi Guangdong. Melalui penelitian ini akan diungkapkan keunikan dan kontribusinya terhadap perkembangan tradisi seni

Tiongkok, serta perannya dalam menjaga dan mempromosikan nilai-nilai tradisional Tiongkok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran tentang tradisi tari "醉龙" (*Zui Long*) atau tarian 舞醉龙 (*Wu Zui Long*) di kota Zhongshan, Guangdong, China. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami dan menganalisis fenomena budaya dan seni dari sudut pandang para pelaku dan partisipan tarian itu sendiri. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui beberapa metode, termasuk metode observasi partisipan dan metode wawancara mendalam dengan para penari, tokoh masyarakat, dan pihak terkait. Observasi dilakukan untuk mengamati tarian naga mabuk dan aspek penting dari pertunjukan tersebut secara langsung, seperti gerakan tari, kostum yang digunakan, dan musik yang mengiringi penampilan. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan para penari, tokoh masyarakat setempat yang berperan dalam melestarikan budaya tari tradisional, serta pihak-pihak terkait lainnya. Metode studi pustaka dilakukan untuk melengkapi pembahasan dengan referensi atau dokumen-dokumen terkait seperti catatan sejarah lokal, artikel budaya, dan sumber-sumber lain yang relevan. Analisis ini membantu dalam memperkaya pemahaman tentang sejarah perkembangan dan transformasi tarian "醉龙" (*Zui Long*) dari masa ke masa, serta peranannya dalam identitas dan warisan budaya masyarakat Zhongshan. Teknik analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (2019) yaitu tahap pengumpulan data, verifikasi data, dan validasi data. Penelitian ini berharap memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan dan mengapresiasi kekayaan budaya dari tarian tradisional yang unik ini.

HASIL PEMBAHASAN

Tarian Naga Mabuk dari Masa ke Masa

Seperti telah dikemukakan di bagian pendahuluan, Tarian Naga Mabuk pertama kali diperkenalkan ketika masa dinasti Song (960-1279 M). Tarian ini memiliki tujuan untuk upacara keagamaan yaitu sebagai sarana ritual untuk memohon turunnya hujan agar mendatangkan keberkahan. Dalam hal ini Tarian Naga Mabuk merepresentasikan simbol alam dan air. Tarian ini diciptakan dengan gaya klasik dengan ritme gerakan yang penuh misteri.

Salah satu kisah legenda yang berhubungan dengan asal-usul tarian ini adalah adanya seorang Biksu yang datang ke wilayah Zhongshan selama perayaan "浴佛节" (*Yù Fó Jié*) atau Festival Mandi Buddha pada bulan keempat kalender lunar. Dalam perayaan ini, umat Buddha berkumpul untuk merayakan hari kelahiran Siddharta Gautama, pendiri agama Buddha. Biksu ini berjalan menuju sungai untuk mandi dan menemukan dirinya berhadapan dengan seekor besar naga atau ular dengan ukuran besar. Dengan bijaksana, biksu tersebut menggunakan pedangnya untuk melawan dan membelah ular tersebut menjadi beberapa bagian sebelum akhirnya berubah menjadi bentuk naga yang indah. Dalam perkembangan berikutnya tarian ini dipengaruhi tradisi seni bela diri Tiongkok Selatan seperti "南拳" (*Nán Quán*) atau *South*

Boxing dan "醉拳" (*Zuì Quán*) atau *Drunken Fist*. Sejak itu, tarian "醉龙" (*Zui Long*) menjadi bagian integral dari budaya dan tradisi masyarakat Zhongshan, dan setiap tahun, tarian ini dipertunjukkan dalam berbagai perayaan lokal, termasuk "浴佛节" (*Yù Fó Jié*) atau Festival Mandi Buddha yang diadakan pada bulan keempat kalender lunar.

Pada masa Dinasti Ming dan Qing, Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang dihasilkan dan memohon agar mendapatkan kekayaan yang berlimpah. Mengingat tujuan dari tarian ini adalah sebagai bentuk rasa syukur, maka seni pertunjukan Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) di masa ini berfungsi sebagai pemersatu masyarakat dari berbagai kalangan untuk merayakan rasa syukur mereka terhadap hasil panen yang baik dan melimpah. Tarian ini memiliki simbol semangat gotong royong dan kegembiraan. Para seniman dan penari lokal berkontribusi untuk mengembangkan gerakan tarian yang lebih rumit dan memperkaya unsur-unsur seni bela diri dalam tarian ini. Akan tetapi oleh para penari, tarian Naga Mabuk (*Zui Long*) tetap dilakukan dengan khidmat meski dengan gaya yang meriah.

Pada awal abad 20, seni pertunjukan di Tiongkok mulai dipengaruhi oleh kesenian modern, sehingga muncul elemen-elemen modern yang turut memberikan warna pada seni pertunjukan ini. Tarian Naga Mabuk pada masa ini sangat memperhatikan unsur penampilan dan menggabungkannya dengan elemen-elemen modern. Dengan demikian, tarian Naga Mabuk menjadi sebuah seni pertunjukan yang tampak hidup dan sangat memperhitungkan efek panggung. Seiring perkembangan zaman, tarian ini mulai mengalami penurunan popularitas dan beresiko terancam punah. Namun, kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya tradisional, mulai menghidupkan kembali tradisi tarian Naga Mabuk.

Di masa kini, tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) sudah merupakan bagian penting dari program pariwisata dan pelestarian budaya. Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) telah bertujuan untuk menampilkan sebuah seni pertunjukan estetis yang dipertontonkan bagi masyarakat umum untuk tujuan wisata dan pengenalan akan kesenian tradisional. Dalam tarian ini terdapat penggabungan dan modifikasi antara unsur tradisional dan modern.

Prosesi Tarian Naga Mabuk

Dalam tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) terdapat delapan tahapan prosesi yang harus dijalani oleh para penari. Tahapan pertama adalah persembahan. Sebelum upacara dimulai, semua kuil di desa Longzhou mengadakan upacara perayaan Mandi Buddha (*Bathing Buddha*) dengan mempersembahkan patung kayu dengan kepala naga, ekor naga, dan badan naga. Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh di kuil tersebut, warga desa akan melakukan persembahan sebelum prosesi tarian naga tersebut dilakukan. Sesepuh desa akan membawa air daun jeruk nipis dan menyucikan patung naga mulai dari kepala hingga ekor sambil membacakan doa-doa untuk memohon keberkahan. Hal ini bertujuan untuk memberi kehidupan kepada patung kayu naga dan memberkati mereka.

Tahapan kedua adalah ritual pembukaan dimana seluruh warga desa akan berkumpul di depan kuil untuk memulai ritual pembukaan. Sesepuh desa akan mengenakan pakaian tradisional dan memimpin doa. Doa-doa tersebut berupa permohonan perlindungan dari para

dewa dan leluhur. Tujuan diadakannya tahap ritual pembukaan ini adalah membuka pintu gerbang kehadiran roh-roh para leluhur dan para dewa agar dapat turut menyaksikan upacara dan tarian naga mabuk.

Tahap selanjutnya adalah dilakukannya tarian pembukaan yang menampilkan gerakan-gerakan khas naga. Para penari akan menggunakan kepala naga dan ekor naga sebagai properti untuk menampilkan gerakan yang anggun dan indah. Tarian ini bertujuan untuk memanggil semangat naga agar hadir dan ikut serta dalam upacara.

Setelah tarian pembukaan selesai, dilanjutkan dengan tarian rute, di mana para penari akan menari dengan gaya dan gerakan yang lebih ekspresif dan energik. Tarian ini dimaksudkan untuk mengekspresikan kegembiraan dan semangat selama upacara berlangsung. Selanjutnya, akan ada tarian mengisi, di mana para penari akan menampilkan gerakan yang lebih kompleks dan bervariasi untuk mencerminkan keagungan naga.

Selama acara berlangsung, makanan dan minuman akan disajikan untuk dipersembahkan kepada naga sebagai bentuk penghormatan. Makanan yang disajikan biasanya berupa hidangan tradisional yang melambangkan keberkahan yang melimpah dan kemakmuran. Selain itu, minuman beralkohol seperti arak dan anggur juga disajikan sebagai simbol kebahagiaan dan kegembiraan.

Bagian paling menarik dari upacara adalah tarian mabuk naga. Dalam tahap ini, para penari akan benar-benar memerankan naga yang mabuk dengan gerakan yang memabukkan dan memikat. Beberapa penari bahkan akan mengenakan topeng naga untuk menambah kesan magis dari tarian ini. Para penari juga akan memegang wadah berisi anggur atau minuman keras lainnya dan menyemprotkannya ke arah penonton untuk menunjukkan kegembiraan dan semangat naga yang mabuk.

Setelah tarian selesai, acara akan ditutup dengan doa-doa terima kasih kepada para dewa dan leluhur. Patung kayu naga kemudian akan disimpan kembali di dalam kuil dengan penuh kehormatan dan penghormatan. Seluruh warga desa akan berdoa bersama untuk memohon keselamatan dan berkah dari naga selama setahun ke depan. Upacara Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) merupakan salah satu acara budaya yang penuh warna dan spiritualitas yang menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat Longzhou. Melalui upacara ini, mereka menghormati leluhur mereka, mengajak semangat naga untuk hadir, dan mengungkapkan rasa syukur atas berkah dan kebahagiaan yang diberikan.

Usaha Pelestarian Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*)

Elemen-elemen yang terkandung dalam Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) sebagai sebuah wujud seni tradisi mengandung kekuatan spiritual maupun material yang juga ada pada kaidah-kaidah universal yang berlaku di semua seni pertunjukan. Pemerintah setempat melihat tarian ini sebagai sebuah warisan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai budaya yang penting dalam budaya Tiongkok.

Perkembangan zaman yang cepat akibat globalisasi dan industrialisasi mengakibatkan proses perubahan sosial dalam cara pandang terhadap tradisi budaya. Terdapat perubahan pemikiran masyarakat yang menilai bahwa tradisi budaya dapat dikesampingkan terlebih dahulu dan lebih mengutamakan kepentingan industrialisasi. Modernisasi mendorong adanya

perubahan pola pikir masyarakat untuk lebih memaksimalkan penggunaan waktu. Orang Pada akhirnya seni pertunjukan dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikesampingkan dulu dan lambat laun akan dilupakan orang. Menurut Kurniawan (2016) perubahan sosial seperti itu muncul diakibatkan adanya proses industrialisasi, sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi. Seni pertunjukan pun akhirnya mengalami pergeseran ke arah kesenian yang berdimensi komersial. Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menjadi sarana difusi budaya dan menjadi alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas.

Demikian pula yang terjadi pada pemerintah setempat di provinsi Guangdong dalam mengembangkan seni tradisional dan lebih menekankan prinsip industri dan ekonomi kreatif. Seni tarian Naga Mabuk saat ini dikemas menjadi seni pertunjukan pariwisata. Perubahan perspektif ini merupakan bentuk nyata dari sebuah industri kreatif tanpa melupakan nilai-nilai budaya Tiongkok yang telah mengakar di masyarakat provinsi Guangdong. Pemerintah setempat juga memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi para pelaku seni pertunjukan untuk mengembangkan dan mengemas seni pertunjukan Tarian Naga Mabuk (*Wu ZuiLong*) ke dalam berbagai bentuk tanpa mengurangi nilai-nilai budaya yang ada.

KESIMPULAN

Tarian naga mabuk atau *Drunken Fist (Wu ZuiLong)* memiliki makna kultural yang dalam dalam budaya Tiongkok. Tarian ini adalah salah satu gaya seni pertunjukan yang meniru gerakan-gerakan seseorang yang mabuk. Tarian ini menggabungkan seni, hiburan, filosofi dan warisan budaya, menciptakan suatu bentuk seni bela diri yang kaya akan makna dan nilai-nilai tradisional Tiongkok. Beberapa elemen Tarian Naga Mabuk memiliki keterkaitan dengan filosofi Taoisme. Konsep Yin dan Yang, yang menggambarkan keseimbangan dan harmoni dalam segala hal, dapat tercermin dalam gerakan-gerakan yang terlihat bertentangan dan tidak seimbang, tetapi pada akhirnya membentuk suatu harmoni. Sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional Tiongkok, tarian naga mabuk juga merupakan bagian dari warisan budaya yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Hal ini memerlukan keterlibatan peran serta generasi penerus Tiongkok dalam mengembangkan dan melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandon, J. R., & Soedarsono, R. M. (2003). Jejak-jejak seni pertunjukan di Asia Tenggara. In (*No Title*).
- Budianta, M. (2007). The dragon dance: Shifting meanings of Chineseness in Indonesia. *Asian and Pacific Cosmopolitans: Self and Subject in Motion*, 169–189. <https://doi.org/10.1057/9780230592049>
- Koentjaraningrat. (2017). Pengantar ilmu antropologi. In *Rineka Cipta*. Gramedia.
- Kurniawan, I. (2016). Kontradiksi kebijakan industri kreatif dan usaha pelestarian kesenian tradisi (Kasus Seni Pertunjukan Luambek). *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 1(2).
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis; a methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publication. <https://a.co/d/1TodHDn>
- Rahayu, E. W., Nugraha, Ch. R. W., & Kusmayati, A. M. H. (2018). Roket Pandhaba sebagai pertunjukan budaya masyarakat Madura di Kabupaten Sumenep. *Geter*, 1(1), 9–22.

- Shen, T. (2017). Recognition of Symbols in Different Cultures: Chinese Culture vs. Non-Chinese Culture. *ProQuest Dissertations and Theses*, 141. https://manchester.idm.oclc.org/login?url=https://search.proquest.com/docview/1918648850?accountid=12253%0Ahttp://man-fe.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/44MAN/44MAN_services_page?genre=dissertations+%26+theses&atitle=&author=Shen%2C+Tian&volume=&issue=&s
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal, hakikat, peran dan metode lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simatupang, G. R. L. L. (2023). Relevansi antropologi dalam Kajian Kesenian di Indonesia. *Jantera*, 25(1), 1–8. <https://doi.org/10.25077/xxxxx>
- Sumardjo, J. (2001). Seni pertunjukan Indonesia. In *Bandung: STSI Press Bandung*. P4ST UPI.
- Walidah, A., & Rolando. Dede Mercy. (2021). Komunikasi Budaya dalam teater Dulmuluk perspektif Dramaturgi Erving Goffman. *Komunika*, 4(1), 33–48. <https://doi.org/10.26887/ekse.v17i2.108>